

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK MANUFAKTUR

HELINA dan MEIRYANANDA PERMANASARI

STIE Trisakti
helinaclara@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to analyze the factors that influence earnings quality in manufacturing companies. These factors are investment decision, firm performance, accounting conservation, firm size, cash holding, financing, and current ratio. The population of this research is manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange from 2013-2015. Samples consist of 37 manufacturing companies, selected using purposive sampling method. The data type is secondary data which collected from IDX website. The hypothesis tested using multiple linear regression. The result of this research shows that firm size and cash holding have influences towards earnings quality. While, investment decision, firm performance, accounting conservation, financing and current ratio do not have influences towards earnings quality.*

Keywords: *Earnings Quality, Investment Decision, Firm Performance, Accounting Conservation, Firm Size, Cash Holding, Financing, Current Ratio*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Faktor-faktor tersebut adalah keputusan investasi, *firm performance*, *accounting conservation*, ukuran perusahaan, *cash holding*, *financing*, dan *current ratio*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2015. Sampel terdiri dari 37 perusahaan manufaktur, dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Tipe data adalah data sekunder yang diperoleh dari situs IDX. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *cash holding* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, keputusan investasi, *firm performance*, *accounting conservation*, *financing* dan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Kualitas Laba, Keputusan Investasi, Firm Performance, Accounting Conservation, Ukuran Perusahaan, Cash Holding, Financing, Current Ratio*

PENDAHULUAN

Di era seperti sekarang ini, dimana perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dan kompetitif serta semakin

kompleksnya operasi suatu usaha menyebabkan semakin banyak pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan. Kebutuhan akan laporan

keuangan pun sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Seperti yang telah diketahui bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan bagi pihak-pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Namun hal tersebut justru disalahgunakan oleh banyak pihak. Amerika Serikat yang dikenal sebagai *trendsetter* bisnis dan keuangan dunia seperti Enron, Worldcom, Xerox terlibat dalam rekayasa laporan keuangan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan investor. Kasus ini tidak hanya terjadi di Amerika, namun negara-negara lain juga banyak melakukan praktik kecurangan tersebut. Di Indonesia sendiri, banyak kasus-kasus yang mulai terungkap yang menyebabkan semakin mudarnya kepercayaan publik pada laporan keuangan. Diantaranya adalah kasus PT. Bank Lippo tahun 2002, kasus PT. Kimia Farma tahun 2002, kasus PT. Ades Alfindo yang terungkap tahun 2004, kasus PT. Indofarma tahun 2004, kasus PT. Perusahaan Gas Negara tahun 2006, kasus PT. Kereta Api Indonesia yang terungkap baru-baru ini.

Tujuan dari laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang nyata dan dapat dibuktikan kebenarannya, untuk pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Namun kasus-kasus diatas mencerminkan bahwa laporan keuangan sudah tidak dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya. Salah satu elemen kunci dari laporan keuangan adalah laba bersih. Laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan dikenal sebagai kriteria evaluasi kinerja yang penting dan penentu nilai perusahaan yang selalu digunakan oleh sejumlah besar pengguna profesional seperti akuntan, manajer keuangan, analis pasar saham, investor dan pemegang saham (Salehi dan Asgari 2013). Kini laba yang tercantum dalam laporan keuangan tidak mengungkapkan fakta yang sebenarnya sehingga kualitas laba diragukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara kualitas laba, keputusan investasi, *firm performance*, *accounting conservatism*, ukuran perusahaan, *cash holding*, *financing*, dan *current ratio*,

masing-masing faktor akan dijelaskan secara terpisah.

Agency Theory

Teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen atau keterkaitan keagenan dalam pengelolaan perusahaan, seperti yang dikemukakan oleh Wiranata dan Nugrahanti (2013). Dalam mengelola sebuah perusahaan, pemilik yakni pemegang saham cenderung menunjuk agen (manajemen) untuk menjalankan operasi perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Dira dan Astika 2014).

Pemegang saham cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen menginginkan imbalan yang tinggi atas kinerja yang telah diberikan untuk perusahaan. Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak dari pada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Hal ini sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai kinerja tertentu (Dira dan Astika 2014).

Berdasarkan teori ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan pemegang saham dan manajemen tidak dapat berjalan harmonis, karena masing-masing pihak memiliki sifat dasar yang mementingkan diri sendiri terlebih dahulu. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) konflik keagenan menyebabkan terjadinya sifat manajemen yang melaporkan laba secara berlebihan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Apabila hal ini terjadi, maka akibatnya adalah rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak

menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya akan membuat pihak pengguna laporan menjadi tersesat (Dira dan Astika 2014).

Stakeholder Theory

Teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder*. Manajemen perusahaan diharapkan dapat bekerja dengan penuh tanggung jawab dan memberikan kontribusi sesuai dengan harapan para *stakeholder* yakni memaksimalkan pendapatan/laba dari aktivitas-aktivitas perusahaan dan meminimalkan kerugian yang dapat berdampak bagi *stakeholder*. Kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan akan meningkat apabila kinerja perusahaan semakin baik dari waktu ke waktu, begitupun sebaliknya. *Stakeholder* yang dimaksud meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Para *stakeholder* memiliki hak untuk memantau jalannya perusahaan serta diperlakukan secara adil oleh perusahaan, dan manajemen harus mengelola perusahaan untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Hal ini dikarenakan *stakeholder* menginginkan *return* dari investasi yang mereka lakukan di perusahaan yang bersangkutan (Chairunissa dan Dewi 2015).

Signaling Theory

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Bhattacharya pada tahun 1979. Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan, yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi apabila manajer sebagai pihak pengelola perusahaan mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dan prospek yang akan datang (Sukmawati *et al.* 2014).

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Menurut Chairunissa dan Dewi (2015) sinyal tersebut tidak hanya

berupa informasi keuangan, namun juga non keuangan. Dengan memberikan informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya, ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang akan berkurang, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Sukmawati *et al.* 2014).

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Bellocary *et al.* (2005) mendefinisikan "*kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba*" (Surifah, 2010).

Kualitas laba dapat didasarkan pada konsep kualitatif kerangka konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan *variability* dalam melaporkan laba perusahaan (Yushita *et al.* 2013). Boediono (2005) berpendapat bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Sukmawati 2014).

Keputusan Investasi

Investasi adalah mengorbankan aset yang dimiliki sekarang untuk mendapatkan aset pada masa yang akan datang dengan jumlah yang lebih besar. Myers (1977) menyatakan bahwa, perusahaan adalah perpaduan antara nilai aktiva riil dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa mendatang. Bagi perusahaan yang dapat

menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami pengeluaran yang lebih tinggi dibanding dengan nilai kesempatan yang hilang. Keputusan investasi adalah ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan untuk membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Suroto 2015). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₁ Keputusan investasi memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Firm Performance

Pengertian kinerja (*Performance*) adalah tingkat prestasi atau hasil nyata yang dicapai kadang-kadang dipergunakan untuk memperoleh suatu hasil positif. Kinerja juga didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat perspektif yakni, keuangan, pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bersaing dengan kompetitor, perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif untuk memiliki kinerja yang unggul dan mempertahankan di pasar dalam keadaan yang kompleks dan sering berubah (Maherani *et al.* 2014).

Menurut Maherani (2014) keberhasilan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kinerja relatif perusahaan terhadap pesaingnya. Kinerja relatif dari perusahaan pesaing adalah penting karena investor dan kreditor biasanya membandingkan kinerja keuangan pesaing ketika membuat keputusan dalam mengalokasikan modal mereka. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₂ *Firm performance* memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Accounting Conservatism

Definisi konservatisme akuntansi menurut FASB *Statement of Concept No.2* yaitu, "*reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan*". Sedangkan konservatisme akuntansi menurut Soewardjono

(2010) yakni, Implikasi prinsip akuntansi yang mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Godfrey *et al.* (2006) berpendapat mengenai konservatisme akuntansi, bahwa jika ragu maka pilihlah solusi dengan kemungkinan yang sangat kecil akan menghasilkan penetapan yang terlalu tinggi bagi aktiva dan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₃ *Accounting conservatism* memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut Atarwaman (2011), banyak cara yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan antara lain dengan ukuran pendapatan, jumlah karyawan, *log size*, *total asset*, dan total modal. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*), (Septiyani, 2015).

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kualitas laba. Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Mulyani *et al.* 2007). Dengan demikian semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor yang mengakibatkan tingginya kualitas laba (Novianti 2012). Menurut Dira dan Astika (2014), ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan

praktek manipulasi laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₄ Ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Cash Holding

Setiap perusahaan memiliki kebijakan *cash holding* yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan adanya perbedaan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan dan juga motivasi yang berbeda dalam memegang kas. Literatur-literatur ekonomi dan *Finance* telah mengidentifikasi empat hal yang biasanya menjadi motif dari perusahaan dalam memegang kas, yakni: (1) Motif transaksi; (2) Motif berjaga-jaga; (3) Motif Pajak; (4) Motif Agensi (Wijaya 2012). Couderc (2005) menyebutkan bahwa *cash holding* perusahaan berkaitan dengan upaya perusahaan untuk mengurangi biaya pendanaan eksternal. Perusahaan memiliki kas dalam jumlah besar dengan harapan investasi dapat terlebih dahulu dibiayai dengan sumber pendanaan internal, apabila sumber internal tersebut kurang, baru menggunakan pendanaan eksternal. Manajer memiliki insentif untuk memperbesar *free cash flow* perusahaan, dikarenakan kas merupakan aset yang paling mudah dikendalikan manajer. Tujuan manajer memiliki *cash holding* adalah untuk menghindari *financial distress* di masa depan dengan melakukan investasi ketika *financial constraint* meningkat dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendanaan eksternal dan membiayai proyek yang sesuai dengan kepentingan manajer (Wijaya 2012). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₅ *Cash holding* memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Financing

Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun orang lain. Pembiayaan juga disebut sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan

dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Kasmir 2008). Pembiayaan memungkinkan perusahaan untuk menggunakan kredit untuk pembelian barang, investasi dalam proyek-proyek atau pertukaran ekonomi lainnya selain menggunakan uang. Manajer entitas dapat menyediakan dana yang diperlukan dari sumber di dalam atau di luar perusahaan ketika membutuhkan dana untuk investasi baru atau pada saat krisis (Maherani *et al.* 2014).

Kreditur mengevaluasi laba perusahaan untuk memastikan kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan bunga. Laba masa depan diperkirakan adalah fitur kualitatif pendapatan. Melalui ini, kreditur memastikan bahwa perusahaan mampu membayar di masa depan dan hal ini mengidentifikasikan bahwa laba tersebut berkualitas baik. Semakin banyak kreditur yang memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada suatu perusahaan artinya, perusahaan tersebut dipercaya mampu melunasi utang. Dengan kata lain, semakin dipercayainya perusahaan memperoleh suatu pinjaman menandakan kualitas laba perusahaan tersebut tinggi (Maherani *et al.* 2014). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil adalah:

H₆ *Financing* memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Current Ratio

Current Ratio secara luas digunakan untuk mengevaluasi *likuiditas* suatu perusahaan serta mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang). *Current ratio* dihitung dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities* (Kieso 2013).

Rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari: kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accrued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*). Rasio lancar memiliki batasan-batasan diantaranya, rasio lancar tidak dapat mengukur dan memprediksi pola arus kas masuk dan keluar di masa depan dan tidak dapat mengukur kecukupan arus kas masuk untuk arus keluar di masa depan

(Subramanyam 2014). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diambil adalah: H_7 *Current ratio* memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun, yaitu 2013-2015. Sampel penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, adapun prosedur pemilihan sampel disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Total Perusahaan	Total Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten dari tahun 2013-2015	134	402
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara konsisten dari tahun 2013-2015	(3)	(9)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah secara konsisten dari tahun 2013-2015	(27)	(81)
Perusahaan yang tidak menghasilkan laba secara konsisten dari tahun 2013-2015	(38)	(114)
Perusahaan yang tidak memiliki investasi secara konsisten dari tahun 2013-2015	(29)	(87)
Sampel penelitian	37	111

Kualitas laba adalah stabilitas laba bersih dari tahun ke tahun. Semakin tinggi stabilitas pendapatan, semakin besar kontrol perusahaan akan keuntungan yang dipegang saat ini akan semakin tinggi pula kualitas laba (Hasanzadeh, 2012). Dalam penelitian ini, kualitas laba akan diukur menggunakan skala rasio. Menurut Ramadan (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut:

$$E_Q = \frac{CFO}{EBIT}$$

Keterangan :

CFO = *Cash flow from operating activities*

EBIT = *Earning before interest and taxes*

Investasi didefinisikan sebagai proses konversi dana untuk satu atau lebih jenis aset yang akan dipertahankan untuk beberapa waktu di masa depan. Investor harus memeriksa proses investasi dan kekayaan pemegang saham. Proses investasi dalam keadaan koheren membutuhkan analisis untuk keputusan investasi (Maherani *et al.* 2014). Dalam penelitian ini, keputusan investasi akan diukur menggunakan skala rasio. Menurut Ramadan (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung keputusan investasi adalah sebagai berikut:

$$I_D = \frac{TO\ INV}{TO\ FAS}$$

Keterangan:

TO INV = Jumlah investasi jangka pendek dan panjang

TO FAS = Jumlah asset tetap

Tujuan dari evaluasi kinerja perusahaan adalah penilaian keseluruhan situasi keuangan, nilai perusahaan dan hasil operasi untuk mengambil keputusan yang rasional. Peran pertama laba adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan berkala dari sebuah institusi. Para pengguna laporan keuangan menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang, memprediksi laba masa depan dan mengevaluasi risiko berinvestasi di perusahaan atau kredit (Maherani *et al.* 2014). Dalam penelitian ini, *firm performance* akan diukur menggunakan skala rasio. Menurut Ramadan (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung *firm performance* adalah sebagai berikut:

$$F_P = \frac{\text{Earnings before Tax}}{\text{Totals Assets}}$$

Jain dan Rezaee (2004) telah menyimpulkan bahwa pengurangan dari nilai buku dengan nilai pasar kurang dari satu mengacu pada keberadaan tingkat yang dapat diterima akuntansi konservasi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini, *accounting conservation* akan diukur menggunakan skala rasio. Menurut Ramadan (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung *accounting conservation* adalah sebagai berikut:

$$A_C = \frac{\text{Book Value}}{\text{Market Value}}$$

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan diukur menggunakan skala rasio. Menurut Ramadan (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$F_S = \text{natural logarithm of the total assets}$$

Kas merupakan salah satu unsur modal yang kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang dapat dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Dengan adanya kas di dalam perusahaan maka akan menawarkan likuiditas dan fleksibilitas bagi perusahaan. Kas merupakan awal sekaligus siklus operasi perusahaan. Dalam penelitian ini, *cash holding* akan diukur menggunakan skala rasio. Menurut Ramadan (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung *cash holding* adalah sebagai berikut:

$$C_H = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Pembiayaan adalah cabang dari ilmu ekonomi dengan menyediakan dana bagi individu, pemerintah dan bisnis. Pembiayaan memungkinkan atas lembaga untuk menggunakan kredit untuk pembelian barang, investasi dalam proyek-proyek atau pertukaran ekonomi lainnya. Manajer entitas dapat menyediakan dana yang diperlukan dari sumber di dalam atau di luar perusahaan ketika membutuhkan dana untuk investasi baru atau pada saat krisis (Maherani *et al.* 2014). Dalam penelitian ini, *financing* akan diukur menggunakan skala rasio. Menurut Maherani *et al.* (2015) rumus yang digunakan untuk menghitung *financing* adalah sebagai berikut:

$$\text{Financing} = \frac{\text{Totals Debts}}{\text{Totals Debts} + \text{Total Equity}}$$

Current ratio adalah sebuah ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio lancar yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih besar. Seberapa besar likuiditas yang dibutuhkan perusahaan tergantung pada berbagai faktor, termasuk ukuran perusahaan, akses ke sumber pembiayaan jangka pendek seperti kredit perbankan, dan volatilitas bisnis (Gitman dan Zutter 2012). Menurut Maherani *et al.* (2015)

rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Currents Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama

tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 terdapat 111 data perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengolahan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dan hasil uji t pada penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Var	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EQ	111	-1,633600	16,578346	0,879142	1,702148
ID	111	0,000120	1,602608	0,152706	0,291804
FP	111	0,005529	0,529462	0,121954	0,101880
AC	111	0,044535	8,222761	1,094989	1,205560
FS	111	25,619484	33,134052	28,600145	1,724804
CH	111	0,196144	0,868716	0,596891	0,161428
F	111	0,069175	0,880901	0,397403	0,196480
CR	111	0,977857	13,350005	2,915015	2,406460

Tabel 3 Hasil Uji Statistik t

	B (Unstandardized Coefficients)	Sig.
(Constant)	10,353	0,004
ID	-0,575	0,321
FP	-1,667	0,443
AC	-0,026	0,873
FS	-0,224	0,048
CH	-2,612	0,031
F	-2,210	0,091
CR	-0,109	0,288

Keputusan Investasi (ID) memiliki nilai koefisien sebesar -0,575 dan nilai signifikansi sebesar 0,321 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh keputusan investasi terhadap kualitas laba (EQ). Keputusan investasi adalah ketetapan yang dibuat oleh pihak perusahaan untuk membelanjakan dana yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Suroto 2015). Perusahaan yang terlibat dalam keputusan investasi yang tinggi ataupun rendah tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba pada suatu perusahaan. *Firm Performance* (FP) memiliki nilai koefisien

sebesar -1,667 dan nilai signifikansi sebesar 0,443 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *Firm Performance* terhadap kualitas laba (EQ). Artinya meningkat atau menurunnya kinerja perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

Accounting conservatism (AC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,873 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *accounting conservatism* terhadap kualitas laba (EQ). Konservatisme akuntansi ialah, implikasi prinsip akuntansi yang mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi

tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Ada atau tidaknya prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh suatu perusahaan, tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan (FS) memiliki nilai koefisien sebesar -0,224 dan nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (EQ). Perusahaan besar lebih memungkinkan untuk mengelola laba untuk menghindari kerugian pelaporan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Cash holding (CH) memiliki nilai koefisien sebesar -2,612 dan nilai signifikansi sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *cash holding* terhadap kualitas laba (EQ). Perusahaan yang memiliki kas ditangan yang besar menunjukkan kualitas laba yang rendah, karena kas adalah asset yang paling mudah dimanipulasi dan menandakan perusahaan tidak mengelola kas yang dimiliki secara maksimal.

Financing (F) memiliki nilai koefisien sebesar -2,210 dan nilai signifikansi sebesar 0,091 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *financing* terhadap kualitas laba (EQ). Besar kecilnya pembiayaan yang diperoleh oleh perusahaan

tidak menentukan tinggi rendahnya kualitas laba dari suatu perusahaan.

Current ratio (CR) memiliki nilai koefisien sebesar -0,109 dan nilai signifikansi sebesar 0,288 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *current ratio* terhadap kualitas laba (EQ). Besar kecilnya rasio lancar suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kualitas laba. Hal ini dikarenakan rasio lancar memiliki batasan-batasan diantaranya, rasio lancar tidak dapat mengukur dan memprediksi pola arus kas masuk dan keluar di masa depan dan tidak dapat mengukur kecukupan arus kas masuk untuk arus keluar di masa depan (Subramanyam 2014).

PENUTUP

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *cash holding* berpengaruh terhadap kualitas laba, kemudian variabel keputusan investasi, *firm performance*, *accounting conservatism*, ukuran perusahaan, dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini masih menggunakan sebagian kecil variabel yang mempengaruhi kualitas laba, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi kualitas laba.

REFERENSI:

- Chairunissa, Citra dan Raden Rosiyana Dewi. 2015. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan dan Penilaian Pasar dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 2, No. 2: 87-102.
- Dira, Kadek Prawisanti dan Ida Bagus Putra Astika. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1: 64-78.
- Gitman, Lawrence J. and Chad J. Zutter. 2012. *Principles of Managerial Finance, thirteenth edition*. United States of America: Pearson International.
- Godfrey, Jayne, Allan Hodgson, Scott Holmes and Ann Tarca. 2006. *Accounting Theory, sixth edition*. Australia : John Wiley and Sons Australia, Ltd.
- Hasanzadeh, Rasoul Baradaran, Saeid Jabbarzadeh Kangarluei and Farzad Soleimani. 2012. The Effects of the Earnings Quality on Cash Holding in Listed Companies at TSE. *Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 6, No. 13: 104-110.

- Kieso, Donal E, Jerry J. Weygandt and Paul D. Kimmel. 2013. *Financial Accounting, second edition*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Maherani, Fatemeh, Mohammad Hossein Ranjbar and Zedollah Fathi. 2014. The Relationship Between Earnings Quality, Financing, Corporate Performance and Investment Decisions in Tehran Stock Exchange. *Journal of Life Science and Biomedicine*, Vol. 4, No. 2: 88-96.
- Novianti, Rizki. 2012. Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, Vol.1, No. 2: 1-6.
- Ramadan, Imad Zeyad. 2015. Earnings Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 7, No. 5: 140-146.
- Salehi, Mahdi and Azadeh Asgari. 2013. Corporate Governance and Earnings Quality: the Iranian Evidence. *Journal of Distribution Science*, Vol. 11, No. 6: 5-11.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis, eleventh edition*. Singapore: McGraw-Hill Education.
- Sukmawati, Shanie, Kusmuriyanto dan Linda Agustina. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Return on Asset* terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 1: 26-33.
- Surifah. 2010. Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 8, No. 2: 31-47.
- Suroto. 2015. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Februari 2010-Januari 2015). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, Vol. 4, No. 3 : 100-117.
- Wiranata, Yulius Ardy dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1: 15-26.
- Wijaya, Anggita Langgeng. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Cash Holdings* Dengan Kualitas AkruaI Sebagai Variabel Mediasi. <http://www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id>.
- Yushita, Amanita Novi, Rahmawati dan Hanung Triatmoko. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*, Vol. 9, No. 2: 141-155.